

Satukan Langkah Cegah Stunting: Inovasi Pangan Lokal LANTAS (Labu Kuning Santan Sehat) Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Pekon Ulu Semong Kabupaten Tanggamus

Euis Mufahamah¹, Muhammad Irfan Pratama², Rahyono³, Hiro Sejati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati Bandar Lampung, Indonesia
*e-mail: irfanmnj@malahayati.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan utama di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan dengan keterbatasan pengetahuan gizi dan akses pangan sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah stunting melalui edukasi gizi dan pengenalan inovasi pangan lokal LANTAS (Labu Kuning Santan Sehat) di Pekon Ulu Semong, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah, penyuluhan, pelatihan, dan demonstrasi kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu dan kader posyandu tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting, serta kemampuan mempraktikkan pembuatan LANTAS sebagai alternatif pangan bergizi, terjangkau, dan berbasis lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis masyarakat dengan memanfaatkan potensi pangan lokal dapat menjadi upaya berkelanjutan dalam menurunkan prevalensi stunting.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, pencegahan stunting, edukasi gizi, inovasi pangan lokal, Lampung

Abstract

Stunting remains one of Indonesia's major health challenges, particularly in rural communities with limited nutritional awareness and access. This community engagement program aimed to prevent stunting through nutrition education and the introduction of a local food innovation called LANTAS (Healthy Pumpkin Coconut Milk) in Pekon Ulu Semong, Ulu Belu District, Tanggamus Regency. The program was conducted using a participatory approach through field observations, focus group discussions, counseling, training, and community demonstrations. The results showed that mothers and health cadres gained improved knowledge of balanced nutrition and stunting prevention, and were able to practice making LANTAS as a nutritious, affordable, and locally sourced food alternative. This activity highlights the potential of community-based interventions using local food innovation to sustainably reduce stunting prevalence.

Keywords: community empowerment, stunting prevention, nutrition education, local food innovation, Lampung

1. PENDAHULUAN

KKL-PPM adalah singkatan dari Kuliah Kerja lapangan – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat. Ini adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. Tujuannya adalah agar mahasiswa belajar secara langsung dari masyarakat, menerapkan ilmu yang telah dipelajari, dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu kesehatan, serta memberikan solusi atas permasalahan kesehatan serta gizi yang ada di lingkungan sekitar. Gizi masih merupakan masalah yang sering terjadi terutama di Indonesia, yang menempati peringkat kelima tertinggi dalam angka kejadian masalah kesehatan stunting di dunia menurut (Beal, 2022). Kasus Stunting permasalahan global yang penting untuk diatasi di seluruh dunia, sehingga stunting dinobatkan sebagai salah satu fokus utama untuk target perbaikan gizi di dunia hingga tahun 2025 stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian global. Menurut laporan (UNICEF, 2021), sekitar 149,2 juta anak balita di dunia mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi di Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, serta meningkatkan risiko

penyakit kronis di usia dewasa. Stunting menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kesehatan masyarakat dan pencapaian pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-2 tentang *Zero Hunger* dan tujuan ke-3 tentang *Good Health and Well-being*.

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di tingkat global karena berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, produktivitas ekonomi yang rendah saat dewasa, hingga meningkatnya risiko penyakit tidak menular. Kondisi tersebut menjadikan stunting sebagai indikator penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kedua (*Zero Hunger*) dan tujuan ketiga (*Good Health and Well-being*) (Prendergast, 2021)

Di Indonesia, stunting masih menjadi tantangan besar meskipun tren prevalensinya menunjukkan penurunan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, angka stunting turun menjadi 19,8% dari 24,4% pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan adanya progres, namun prevalensi masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20% sebagai indikator masalah kesehatan masyarakat. Faktor penyebab stunting di Indonesia cukup kompleks, meliputi rendahnya kualitas asupan gizi, praktik pemberian ASI eksklusif yang belum optimal, sanitasi yang kurang memadai, serta disparitas akses layanan kesehatan antar wilayah. Studi terbaru juga menekankan bahwa pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, dan cakupan imunisasi berperan besar dalam menurunkan risiko stunting (Natasia, 2025). Indonesia merupakan negara Dengan kasus stunting tertinggi nomor 2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%. hal ini menunjukkan angka tersebut masih di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. Meskipun angka prevalensi Stunting menurun, tetapi prevalensi underweight dan peningkatan. Wasting Prevalensi mengalami underweight meningkat dari 17% menjadi 17,1%, sedangkan wasting meningkat dari 7,1% menjadi 7,7% % (Anna Vipta, 2025).

Stunting disebabkan oleh adanya masalah terhadap asupan gizi atau kurangnya asupan gizi pada anak, hal ini terjadi ketika saat anak sudah lahir maupun ketika masih di dalam kandungan ibu. Hal tersebut dapat dipicu dengan berbagai faktor keadaan, yaitu faktor ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua, jumlah anggota keluarga, dan pemberian asi eksklusif oleh ibu pada anak dapat berperan signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak ketika masa 1000 HPK (Rahman, 2023). Upaya pencegahan Stunting masih sangat gencar dilakukan agar angka kejadian di Indonesia dapat menurun, umumnya dilakukan dengan cara preventif, tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan metode lainnya. Pengetahuan gizi yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak sehingga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang dikonsumsi oleh anak. Tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu tentang kebutuhan akan zat-zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi. Ibu yang cukup pengetahuan tentang gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Abdurrahman, 2025).

Pekon Ulu Semong, Kabupaten Tanggamus, Masih Menghadapi Permasalahan Stunting Yang Dipengaruhi Oleh Rendahnya Pengetahuan Gizi, Keterbatasan Sanitasi, Serta Pola Asuh Anak Yang Belum Optimal. Berdasarkan Hasil Pengamatan Dan Informasi Dari Masyarakat, Stunting Menjadi Salah Satu Prioritas Utama Masalah Kesehatan Di Pekon Ulu Semong, Kecamatan Ulu Belu. Kondisi Ini Mendapat Perhatian Serius Karena Dampak Langsung Terhadap Pertumbuhan Anak, Kualitas Sumber Daya Manusia Di Masa Depan, Dan Produktivitas Masyarakat. Untuk Menetapkan Stunting Sebagai Prioritas Masalah, Digunakan Metode PAHO (*Pan American Health Organization*) Yang Menilai Permasalahan Kesehatan Berdasarkan Empat Aspek: Besarnya Masalah, Tingkat Keseriusan, Kerentanan Kelompok Terdampak, Serta Ketersediaan Intervensi. Sebagai Tindak Lanjut, Mahasiswa Universitas Malahayati Melalui

Program KKL-PPM Melaksanakan Intervensi Berbasis Masyarakat Dengan Memperkenalkan Inovasi Pangan Lokal LANTAS (Labu Kuning Santan Sehat) Sebagai Media Edukasi Gizi Dalam Upaya Pencegahan Stunting

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan peserta sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga diharapkan menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Eva Damayanti, 2025). Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa, Puskesmas, kader Posyandu, serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Selain itu, tim pengabdian menyusun materi edukasi, instrumen pre-test dan post-test, media penyuluhan, serta jadwal pelaksanaan kegiatan, melalui program Kuliah Kerja Lapangan – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKL-PPM). Kegiatan berlangsung selama satu bulan, yaitu pada 30 Juli–30 Agustus 2025, bertempat di Pekon Ulu Semong, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Pekon Ulu Semong dengan fokus pada ibu kader posyandu dan anggota PKK yang memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting dan edukasi gizi. Subjek penelitian terdiri dari ±30 peserta, meliputi kader posyandu, ibu PKK, serta perwakilan masyarakat yang memiliki balita. Prosedur pelaksanaan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan masyarakat; (2) diskusi kelompok terarah (FGD) dengan kader posyandu dan perangkat desa guna menentukan prioritas masalah menggunakan metode PAHO; (3) intervensi program berupa penyuluhan gizi, pelatihan pembuatan inovasi pangan lokal LANTAS (Labu Kuning Santan Sehat), serta distribusi leaflet edukasi; dan (4) monitoring serta evaluasi melalui umpan balik peserta dan dokumentasi hasil kegiatan. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan langkah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil observasi, diskusi, serta respon masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan (1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK) (Sihotang, 2023). Dampak stunting tidak hanya terlihat pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas pada usia dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor gizi, kesehatan ibu dan anak, sanitasi lingkungan, kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, hingga akses terhadap pelayanan kesehatan (Prasetyo, 2024).

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal istilah stunting, namun pemahaman mengenai penyebab, faktor risiko, dan upaya pencegahannya masih belum optimal. Sebelum kegiatan edukasi dilakukan, masih ditemukan anggapan bahwa stunting hanya berkaitan dengan faktor keturunan atau postur tubuh pendek yang bersifat genetik (Gusnedi, 2023). Padahal, berbagai penelitian menegaskan bahwa stunting lebih banyak dipengaruhi oleh kekurangan asupan gizi kronis, praktik pemberian makan bayi dan anak yang kurang tepat, rendahnya status gizi ibu selama kehamilan, penyakit infeksi berulang, serta kondisi sanitasi dan higiene yang belum memadai. Oleh karena

itu, peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi kepada keluarga, terutama ibu hamil dan ibu balita, menjadi salah satu strategi penting dalam upaya percepatan penurunan prevalensi stunting (Masdalena, 2024).

Pelaksanaan penyuluhan dalam kegiatan pengabdian ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang sejak masa kehamilan, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, pemantauan pertumbuhan balita secara rutin di Posyandu, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Subratha, 2024). Pendekatan edukatif ini sejalan dengan hasil berbagai kajian yang menyatakan bahwa intervensi berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku keluarga dalam pencegahan stunting apabila dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai sektor, termasuk tenaga kesehatan, kader Posyandu, pemerintah desa, serta institusi pendidikan (Rahmi Fitri J., 2022).

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini juga memperkuat kesadaran masyarakat bahwa pencegahan stunting bukan hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, melainkan memerlukan kolaborasi lintas sektor. Keberhasilan program pencegahan stunting dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi rumah tangga, akses air bersih dan sanitasi, serta keberlanjutan edukasi kesehatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan diharapkan dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif yang berkontribusi dalam menurunkan faktor risiko stunting di masyarakat melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga menuju pola hidup yang lebih sehat (Aghniya, 2022).

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pekon Ulu Semong, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Program difokuskan pada pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan pengembangan inovasi pangan lokal LANTAS (Labu Kuning Santan Sehat).

1. Identifikasi Masalah Gizi

Hasil pengkajian lapangan menunjukkan masih terdapat beberapa kasus balita dengan masalah pertumbuhan dan status gizi. Data indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Capaian Ibu dan Balita

No	Indikator	Target(%)	Capaian(%)
1	Ibu Hamil Sehat	100%	75
2	Balita BB Normal	100%	70
3	Balita BB Cukup	100%	70
4	Balita Gizi Cukup	100%	85

Sumber: Hasil observasi KKL-PPM, 2025.

2. Intervensi Program

Berdasarkan hasil analisis PAHO, masalah stunting ditetapkan sebagai prioritas utama. Alternatif intervensi dipilih berupa pelatihan pembuatan LANTAS (Labu Kuning Santan Sehat) serta edukasi gizi. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Agustus 2025 di Balai Pekon Ulu Semong dengan melibatkan ±30 peserta (ibu kader dan PKK).

3. Pelatihan dan Edukasi

Peserta diberikan penyuluhan mengenai stunting, 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dan pentingnya gizi seimbang. Selanjutnya dilakukan demonstrasi pembuatan LANTAS dengan bahan lokal sederhana (labu kuning, santan, gula, agar-agar, susu, tepung maizena). Hasil kegiatan menunjukkan:

Tabel 2. Respon Peserta terhadap Pelatihan Pembuatan LANTAS di Pekon Ulu Semong (2025)

No	Respon Peserta	Persentase (%)
1	Mampu mempraktikkan kembali pembuatan LANTAS	100 %
2	Menilai LANTAS mudah dibuat dan terjangkau	80 %
3	Berencana memperkenalkan LANTAS kepada keluarga	70 %

Sumber: Hasil pelatihan KKL-PPM Universitas Malahayati, 2025.

4. Produk Edukasi

Sebagai media pendukung intervensi, mahasiswa mengembangkan berbagai sarana edukasi kesehatan. Produk yang dihasilkan antara lain leaflet berisi informasi gizi seimbang dan pencegahan stunting, banner kesehatan yang dipasang di titik strategis desa, serta plang edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu, dibuat pula fasilitas tempat sampah terpilah untuk mendorong perilaku hidup bersih di masyarakat. Produk-produk tersebut diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi kesehatan yang berkelanjutan, sehingga pesan gizi dan PHBS tetap tersampaikan meskipun kegiatan KKL-PPM telah selesai.

5. Dampak Jangka Pendek

Kegiatan yang dilaksanakan memberikan dampak positif langsung bagi masyarakat. Pertama, terjadi peningkatan pengetahuan kader posyandu dan ibu PKK mengenai stunting, 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dan pentingnya gizi seimbang. Kedua, kader memiliki keterampilan baru dalam mengolah bahan pangan lokal (LANTAS) sebagai alternatif makanan bergizi untuk balita. Ketiga, terdapat peningkatan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan posyandu sebagai pusat pemantauan tumbuh kembang anak. Dampak ini menunjukkan bahwa intervensi partisipatif dengan pendekatan inovasi pangan lokal mampu memberikan perubahan positif dalam waktu singkat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan utama di Pekon Ulu Semong, ditandai dengan adanya balita dengan berat badan tidak naik, gizi kurang, serta ibu hamil dengan status gizi yang kurang optimal. Kondisi ini sejalan dengan laporan (Ramadhani et al., 2025) yang menyebutkan bahwa stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang sering terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pelaksanaan intervensi berbasis masyarakat melalui edukasi gizi dan pelatihan pembuatan LANTAS (Labu Kuning Santan Sehat) terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader posyandu dan ibu PKK. Inovasi pangan lokal ini menjadi strategi efektif karena memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, berbiaya rendah, namun bernilai gizi tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Zulfan, 2025) yang menegaskan bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mencegah stunting di wilayah pedesaan.

Respon positif peserta, di mana seluruhnya mampu mempraktikkan kembali pembuatan LANTAS dan mayoritas menilai produk ini mudah serta terjangkau, memperlihatkan bahwa inovasi berbasis pangan lokal memiliki daya terima yang baik di masyarakat. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program. Menurut (Sihite, 2026), keberhasilan intervensi kesehatan masyarakat sangat ditentukan oleh partisipasi aktif dan keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Selain intervensi gizi, penyediaan media edukasi berupa leaflet, banner, dan plang kesehatan berperan sebagai sarana komunikasi berkelanjutan. Upaya ini mendukung promosi kesehatan yang lebih luas dan memperkuat pesan gizi seimbang serta perilaku hidup bersih. Strategi ini sesuai dengan pendekatan promosi kesehatan WHO, yaitu *health literacy* melalui media komunikasi yang sederhana, jelas, dan mudah diakses.

Namun demikian, tantangan yang masih dihadapi adalah keterbatasan ekonomi masyarakat serta rendahnya kesadaran terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Jika tidak ditangani secara berkelanjutan, faktor-faktor tersebut dapat menghambat efektivitas

pengecegan stunting. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan lintas sektor, khususnya pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader, untuk memastikan keberlanjutan program pengecegan stunting.



Gambar 1 Foto Bersama Ibu-Ibu Kader Dan Ibu-Ibu PKK



Gambar 2 Sosialisasi Stunting dan Demonstrasi LANTAS



Gambar 3 Produk Agar Labu Kuning Santan Sehat

4. KESIMPULAN

Program *Satuan Langkah Cegah Stunting* melalui inovasi pangan lokal LANTAS (Labu Kuning Santan Sehat) di Pekon Ulu Semong, Kabupaten Tanggamus, merupakan wujud nyata pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi tantangan gizi dan kesehatan anak. Pemanfaatan labu kuning sebagai bahan pangan lokal yang kaya nutrisi, dipadukan dengan santan sehat, bukan hanya menghadirkan solusi praktis untuk pencegahan stunting, tetapi juga mengangkat potensi sumber daya alam daerah. Inovasi ini memperlihatkan bahwa upaya menekan angka stunting tidak harus bergantung pada produk luar, melainkan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kearifan lokal. Melalui kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait, LANTAS menjadi simbol gerakan bersama yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKL-PPM di Pekon Ulu Semong berhasil meningkatkan pemahaman gizi dan keterampilan kader posyandu serta ibu PKK dalam pencegahan stunting. Inovasi pangan lokal LANTAS (Labu Kuning Santan Sehat) diterima dengan baik karena mudah dibuat, berbahan lokal, bergizi, dan terjangkau. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi strategi efektif dan berkelanjutan dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di masyarakat pedesaan. Dengan demikian, LANTAS bukan sekadar produk pangan, melainkan gerakan sosial yang menumbuhkan kesadaran, kemandirian, dan harapan baru bagi generasi sehat dan berkualitas di Kabupaten Tanggamus.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak Universitas Malahayati yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut sangat berarti dalam mendukung seluruh rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pemerintah daerah, perangkat desa, kader kesehatan, tenaga kesehatan, serta seluruh masyarakat Kabupaten Tanggamus yang telah berpartisipasi aktif, memberikan dukungan, dan bekerja sama selama pelaksanaan program. Keterlibatan dan antusiasme masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan edukasi dan pemanfaatan inovasi pangan lokal LANTAS sebagai upaya pencegahan stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Z. (2025). PANGAN LOKAL DAUN KELOR SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA BANJAR SARI GUIDANCE AND TRAINING IN MAKING COOKIES BASED ON LOCAL FOOD , MORINGA LEAVES AS AN EFFORTS TO PREVENT STUNTING IN BANJAR SARI VILLAGE. *Jurnal Wicara Desa*, 267 - 277.
- Aghniya, R. (2022). Membahas dampak stunting terhadap perkembangan kognitif dan motorik anak balita di Indonesia. *Jurnal*., 178 - 189.
- Anna Vipta, M. A. (2025). Factors associated with stunting prevalence in Indonesia:.. *Spatial and Spatio-temporal Epidemiology*, 278 - 285.
- Beal, T. T. (2022). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*.,
- Eva Damayanti, H. A. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Komunitas Kader Posyandu. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 65 -70.
- Gusnedi, G. e. (2023). Risk Factors Associated with Childhood Stunting in Indonesia: A Systematic Review and Meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 184 - 195.
- Masdalena. (2024). Factors Affecting Stunting in Indonesia: A Study PRISMA. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 159 - 174.

- Natasia, r. a. (2025). Gambaran Prevalensi Stunting dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia Berdasarkan Data SSGI 2024. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 80 - 95.
- Prasetyo, Y. B. (2024). Factors Associated with Stunting in Children Aged Under Five Years: A Systematic Review. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 413 - 425.
- Prendergast, A. J. (2021). The Stunting Syndrome in Developing Countries. *Paediatrics and International Child Health*, 1 - 12.
- Rahman, T. (2023). Determinants of childhood stunting in low- and middle-income countries: A systematic review. *BMC Public Health*.
- Rahmi Fitri J., N. H. (2022). Meninjau berbagai program pencegahan stunting di Indonesia menggunakan metode PRISMA. *Media Gizi Indonesia*, 281 -292.
- Sihotang, W. Y. (2023). eterminants of Stunting in Children Under Five: A Scoping Review. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9 - 20.
- Subratha, H. F. (2024). Determinants of Stunting Among Toddlers: A Systematic Literature Review. *Warmadewa Medical Journal*, 50 -56.
- UNICEF, W. W. (2021). *Levels and trends in child malnutrition*. WHO.